

**PERAN GURU IPS
DALAM MENANAMKAN NILAI SILA KEDUA PANCASILA
PADA DIRI SISWA KELAS VIII SMP DI ERA DIGITAL**

Galuh Viktoni¹, Sanita Caroline Sasea²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
galviktoni1@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menanamkan nilai-nilai karakter sila kedua Pancasila pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Semarang di era digital, serta mengidentifikasi strategi dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru IPS dan siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengorganisir, mengkategorikan, dan menafsirkan temuan dari berbagai sumber data. Hasil menunjukkan bahwa guru IPS memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, penggunaan diskusi kasus sosial kontekstual terkait kehidupan digital, teladan peran guru, dan pembiasaan budaya sekolah seperti implementasi program 5S (senyum, sapa, hormat, sopan, dan ramah). Namun, proses ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk pengaruh penggunaan media sosial yang tidak terkendali, perbedaan karakter siswa, dan pengawasan orang tua yang terbatas. Meskipun demikian, pembelajaran IPS berkontribusi positif dalam memperkuat empati, toleransi, dan perilaku bertanggung jawab siswa baik dalam interaksi nyata maupun ruang digital. Oleh karena itu, peran guru IPS sangat krusial dalam mengembangkan karakter manusiawi dan etis di era digital.

Kata Kunci: Era Digital, Guru IPS, Nilai-Nilai Kemanusiaan, Pendidikan Karakter, Prinsip Sila Kedua Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Social Sciences teachers in instilling the character values of the second precept of Pancasila in grade VIII students at SMP Negeri 11 Semarang in the digital era, as well as identify the strategies and challenges faced in the process. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participatory observations, semi-structured interviews with social studies teachers and students, and documentation. Data is analyzed using thematic analysis by organizing, categorizing and interpreting findings from various data sources. The results show that social studies teachers play a strategic role in instilling human values through the integration of character values into learning materials, the use of contextual social case discussions related to digital life, role models for teachers, and school culture habituation such as the implementation of the 5S program (smile, greeting, respect, politeness, and friendliness). However, this process faces several challenges, including the

influence of uncontrolled social media use, student character differences, and limited parental supervision. Nevertheless, social studies learning contributes positively to strengthening students' empathy, tolerance, and responsible behavior both in real interactions and digital spaces. Therefore, the role of social studies teachers is crucial in developing human and ethical character in the digital era.

Keywords: *Character Education, Digital Era, Humanitarian Values, Second Principle Of Pancasila, Social Studies Teacher.*

PENDAHULUAN

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama pada pola perilaku dan interaksi sosial siswa. Perkembangan teknologi memberi kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan tantangan dalam pembentukan karakter sosial siswa. Pada era digital siswa tidak memiliki batasan dalam mendapatkan akses informasi internet, penggunaan media sosial, serta lahirnya pola komunikasi baru yang menimbulkan dinamika dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan beradab sebagaimana tercantum dalam sila ke-2 Pancasila. Fakta empiris saat ini memperlihatkan sejumlah permasalahan pada aspek sikap sosial siswa yang memerlukan perhatian lebih, seperti kenakalan dan ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, bullying antar teman, minimnya tingkat toleransi dan empati siswa.

Masalah ini memerlukan perhatian serius terutama dalam lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan belajar untuk berinteraksi sosial. Tanpa pengembangan sikap sosial yang baik siswa akan kesulitan untuk beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai nilai sila ke-2 Pancasila

yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab” belum sepenuhnya terintergrasi dan terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai-nilai moral yang mendasar, bukan sekadar memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk perilaku individu untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Tarigan et al. 2024). Peran krusial pendidikan pada pembentukan karakter siswa memberikan isu sosial yang menjadikan dunia pendidikan sorotan oleh masyarakat dan pemerintah karena aspek akademik di anggap menjadi faktor penting terbentuknya moral dan norma sosial siswa di lingkungan sosial. Apapun kondisi yang dihadapi, pendidikan harus tetap berlangsung secara merata dan berkualitas, karena melalui pendidikanlah pondasi kemajuan serta masa depan bangsa dibangun. Dalam nilai-nilai Pancasila, sila ke-2 mengajarkan pentingnya sikap menghargai sesama manusia, menjunjung tinggi martabat manusia, serta berperilaku sopan dan beradab.

Implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks pendidikan, bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar Pancasila, termasuk cita-cita mencerdaskan kehidupan

bangsa dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan (Romadoni, 2024).

Nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan pada siswa SMP yang sedang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional. Namun, budaya digital yang menonjolkan popularitas, fenomena terkini, dan kebebasan berekspresi sering membuat siswa mengabaikan nilai kemanusiaan dalam beraktivitas di media sosial.

Guru IPS memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan ini, melalui pembelajaran IPS yang memuat materi sosial, budaya, dan kehidupan bermasyarakat, guru IPS dapat mengaitkan teori dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Guru IPS dapat memberikan contoh kasus, diskusi, atau refleksi tentang perilaku tidak beradab di dunia maya dan mendorong siswa untuk memahami dampak sosial dari perilaku tersebut. Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan ketimpangan sosial, serta mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Arrasyid, 2018).

Dengan demikian, guru IPS memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya melalui integrasi nilai-nilai sosial dalam setiap topik pembelajaran IPS. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing yang membantu siswa menerapkan nilai kemanusiaan baik di dunia nyata maupun di ruang digital, sebab pembelajaran interaksi sosial bisa menjadi media yang cukup relevan dalam mengintegrasikan

nilai-nilai karakter siswa karena membahas aspek sosial, budaya, dan kemasyarakatan.

Menurut Lickona (1991), karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu pemahaman moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar siswa mampu menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain peran guru di kelas, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga diperlukan untuk memastikan pendidikan nilai-nilai karakter yang telah diberikan dapat diterapkan secara konsisten. Orang tua berperan sebagai teladan dan pengawas perilaku anak di rumah, termasuk dalam penggunaan media sosial. Komunikasi antara guru dan orang tua membantu sekolah memahami kondisi siswa, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai karakter siswa diterapkan secara nyata di lingkungan rumah dan masyarakat.

Kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) turut menegaskan pentingnya pendidikan karakter. Program ini mendorong sekolah untuk membentuk pelajar yang memiliki karakter kuat, termasuk nilai kemanusiaan, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan berperilaku sesuai norma di masyarakat. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai strategi pendidikan karakter yang melibatkan pelajar dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong-royong, kreativitas, dan bernalar kritis, sehingga dapat memperkuat

karakter siswa secara menyeluruh (Huda et al, 2025) nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter siswa di jenjang sekolah dasar.

Dalam konteks tersebut, guru IPS di SMP Negeri 11 Semarang dihadapkan pada tantangan dalam mengembangkan sikap sosial siswa secara lebih optimal. Pembelajaran IPS berperan sebagai wadah penanaman sikap sosial yang mencakup nilai-nilai positif untuk siswa, seperti kerja sama, sikap toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru IPS dalam membentuk nilai moral dan karakter sikap sosial siswa di SMP Negeri 11 Semarang. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu menerapkan nilai kemanusiaan dalam keseharian maupun aktivitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam menanamkan nilai sila ke-2 masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan nilai sila ke-2 Pancasila yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab” kepada siswa kelas VIII di era digital, serta bagaimana tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan deskripsi, bukan angka atau perhitungan statistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara praktik mendalam, pengalaman, dan pemaknaan guru

IPS dalam menanamkan nilai kemanusiaan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang di era digital. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan ruang untuk menggambarkan fenomena secara natural sesuai kondisi lapangan tanpa manipulasi data dan jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan melaporkan secara sistematis peran, strategi, dan hambatan guru dalam menanamkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tanpa melakukan pengujian hipotesis, melainkan fokus pada fenomena yang terjadi apa adanya (*naturalistic setting*).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 11 Semarang, pemilihan lokasi penelitian melalui teknik *Purposive Area Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian dan karakteristik yang dianggap paling relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian peneliti memilih lokasi terpilih dengan pertimbangan bahwa SMP Negeri 11 Semarang memiliki praktik pembelajaran IPS yang representatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau telah adaptif dalam pemanfaatan media pembelajaran digital dan sekolah ini dipilih karena menerapkan kurikulum merdeka yang memuat aktivitas pembelajaran IPS menjadi media penguatan nilai karakter siswa.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru IPS dan siswa kelas VIII sebagai informan kunci yang bertanggung jawab dalam pembelajaran dan penanaman nilai kemanusiaan, dipilih berdasarkan kriteria pengalaman dan penggunaan media digital dalam pembelajaran.

yang menjadi sasaran penanaman nilai kemanusiaan. Jumlah siswa minimal 5-8 siswa sebagai informan pendukung, dipilih dengan kriteria kasus yang mewakili perilaku atau karakteristik untuk mewakili beragam pandangan dan pengalaman terhadap penanaman nilai sila ke-2 Pancasila. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dengan kegiatan pembelajaran serta fenomena yang diteliti.

Teknik Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat validitas temuan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau waktu pengumpulan data”.

Observasi non-partisipan dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam situasi ketika guru menanamkan nilai-nilai karakter. Observasi berfokus pada interaksi guru dengan siswa, penggunaan media digital, dan perilaku siswa selama pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru IPS dan beberapa siswa kelas VIII. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, strategi, serta kendala dalam penanaman nilai kemanusiaan.

Pertanyaan wawancara mencakup aspek pembelajaran, interaksi digital, hingga perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen terkait, seperti RPM, modul ajar, media pembelajaran digital, foto kegiatan,

dan dokumen pendukung lain yang menggambarkan aktivitas pembelajaran IPS.

Teknik analisis data dalam penelitian ini teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan cara mengorganisasikan dan mengelompokkan data, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk menelaah makna dari fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang ditemukan di lapangan.

Peneliti akan menginterpretasikan data, menelaah makna dari fenomena yang terungkap dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti empiris yang telah ditemukan. Alasan utama peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi yang diimplementasikan oleh guru IPS dalam pembentukan sikap sosial siswa, termasuk berbagai kendala yang menyertai pelaksanaan strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan potret empiris yang utuh mengenai peran guru IPS dalam mengonstruksi sikap sosial siswa di SMP Negeri 11 Semarang, sekaligus merumuskan rekomendasi yang bersifat reflektif guna mendukung perbaikan praktik pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN

Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menanamkan nilai sila kedua Pancasila pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang di Era digital

Undang-Undang Dasar 1945 No.14 Tahun 2015 Pasal 1 dijelaskan bahwasannya guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, sampai pendidikan menengah. Sesuai dengan penjelasan tersebut guru memikul tanggung jawab yang besar karena peran yang dimiliki oleh guru sangat krusial, dalam fenomena yang ditemukan guru diharapkan mampu mengarahkan siswa agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus mengalami transformasi. Perkembangan era digital menghadirkan limpahan informasi yang menuntut kemampuan peningkatan kognitif siswa untuk menelaah, menguji validitas, serta memilah informasi secara kritis.

Era digital menimbulkan dinamika pada perilaku siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari seperti kenakalan remaja, ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, *bullying* antar teman, minimnya tingkat toleransi dan empati siswa. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dan integrasi nilai-nilai moral dan karakter kemanusiaan yang adil dan beradab yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pendalaman konsep pendidikan nilai-nilai norma dan karakter serta menstimulasi cara berpikir reflektif dan analitis pada siswa. Oleh karena itu, eksistensi dan

peran guru di era digital menjadi determinan utama dalam pembentukan nilai-nilai moral dan karakter kemanusiaan yang adil dan beradab serta kapasitas berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya guru IPS di SMP Negeri 11 Semarang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sila ke-2 Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, kepada siswa kelas VIII di era digital. Peran tersebut tercermin melalui integrasi nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, pembiasaan sikap sosial positif, serta keteladanan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Guru menjadi figur sentral dalam pendidikan karakter karena berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa, khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai pola perilaku yang mencerminkan nilai moral dan karakter yang dapat dipahami serta diterapkan oleh siswa di tengah dinamika era digital yang terus berkembang.

Dalam mendukung proses internalisasi pendidikan karakter, diperlukan peningkatan keterampilan pedagogis guru agar mampu menarik perhatian dan merangsang minat belajar siswa, sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, terutama nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyusun kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, serta menerapkan metode pengajaran yang inovatif menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Melalui penguatan kapasitas pedagogis tersebut, nilai-nilai

pendidikan karakter diharapkan dapat terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga dengan memberikan contoh kontekstual yang relevan bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 11 Semarang, nilai-nilai moral dan karakter telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru IPS mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti toleransi, empati, etika, sikap adil, sopan dan santun, melalui mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, termasuk fenomena interaksi sosial di media digital. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang membahas perilaku tidak beradab, seperti perundungan dan penggunaan ujaran tidak sopan di media sosial, sehingga siswa diajak memahami dampak perilaku tersebut terhadap orang lain serta merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang dilanggar. Guru IPS juga berperan sebagai role model bagi siswa dalam internalisasi nilai-nilai moral dan karakter yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, tidak hanya dengan berfokus pada pencapaian standar kompetensi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga melalui penerapan ide-ide kreatif dan variasi metode pembelajaran.

Integrasi pendidikan karakter di era digital menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi juga memberikan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di era digital menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap karakteristik siswa yang beragam agar pemahaman materi dan nilai karakter kemanusiaan yang adil dan beradab dapat terinternalisasi secara efektif.

Selain penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan efektivitas pemahaman siswa dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di era digital, guru IPS SMP Negeri 11 Semarang juga berupaya mengaitkan pelajaran IPS dengan pembiasaan budaya disekolah yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), menghargai pendapat teman, bersikap adil saat kegiatan demokrasi (Pemilos), dan gotong royong. Implementasi nilai ini dapat berjalan secara efektif pada pemahaman siswa terhadap internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan menerapkan pembiasaan yang menekankan pada makna sila kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab diharapkan dapat tumbuh kesadaran siswa dalam bermasyarakat dan bersosialisasi di era digital saat ini tetap melestarikan nilai-nilai moral dan karakter kemanusiaan yang adil dan beradab.

Peran ini tidak hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan berbagai elemen seperti orang tua dan lingkung sekitar tempat tinggal siswa untuk bersama-sama mendukung pembiasaan implementasi nilai-nilai moral dan karakter kemanusiaan yang adil dan beradab dalam bermasyarakat. Dengan demikian nilai-nilai moral dan karakter kemanusiaan yang adil dan beradab tidak hanya menjadi isu akademik, tetapi juga integral dari kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam mengintegrasikan nilai sila kedua Pancasila pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang

Strategi yang dimiliki guru IPS SMP Negeri 11 Semarang dalam mengintegrasikan nilai sila kedua Pancasila yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab” melalui keteladanan atau contoh yang diberikan oleh guru IPS pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran didalam kelas. guru IPS berperan sebagai teladan dalam bersikap adil, peduli, dan komunikatif kepada siswa. Sikap guru yang terbuka dan tegas dalam menanggapi permasalahan siswa mendorong terciptanya hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran siswa untuk bersikap empati dan menghargai perbedaan pendapat. Guru IPS mempunyai peran yang sangat strategis dalam memberi pengetahuan, mengajarkan keterampilan, dan pembentukan karakter siswa. Guru IPS juga merupakan figur yang sangat penting dalam menanamkan atau membentuk nilai etika sosial pada siswa.

Oleh sebab itu strategi guru IPS dalam mengajarkan siswa di sekolah harus menjadi perhatian yang serius, karena sekolah menengah pertama merupakan salah satu pondasi awal bagi siswa dalam membentuk sikap yang baik. Penanaman nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada siswa di harapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi seorang yang baik, disiplin, bertanggung jawab, saling tolong menolong dan lainnya.

Guru merupakan role model bagi siswa disekolah sehingga guru memiliki pengaruh yang besar bagi siswa di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Kompetensi guru tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendukung proses pembelajaran, guru juga menjadi tolak ukur normatif dalam membentuk dan mengarahkan perilaku siswa disekolah. Karena figur guru menjadi parameter karakter siswa disekolah, oleh sebab itu guru perlu memiliki kemampuan profesional dan pedagogis agar dapat dijadikan indikator utama dalam menilai dan membentuk karakter perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru IPS berusaha mengembangkan karakter siswa melalui komunikasi antar siswa yang terjalin baik dikelas seperti tanya jawab antara guru dan siswa dengan memberikan studi kasus yang kontekstual dengan realitas kehidupan digital mengenai masalah interaksi sosial yang terjadi di era digital pada saat pembelajaran didalam kelas diharapkan siswa mampu untuk memahami nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti sikap saling menghargai, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi sosial. Guru IPS

membuka diskusi dengan memberikan contoh studi kasus seperti *bullying*, perbedaan norma, dan kecanduan media sosial, proses diskusi yang dibangun diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, merefleksikan perilaku yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma dan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, kemampuan guru IPS dalam mengelola komunikasi dan pembelajaran menjadi tolak ukur penting dalam membentuk perilaku siswa yang lebih sadar etika dan berkarakter di era digital.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru IPS SMP Negeri 11 Semarang menginternalisasikan nilai-nilai sila kedua Pancasila melalui serangkaian praktik pedagogis yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan disesuaikan dengan dinamika era digital. Proses internalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai sosial dalam aktivitas keseharian sekolah, seperti penerapan pembiasaan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), pemanfaatan diskusi berbasis kasus sosial yang bersumber dari fenomena aktual di media internet, serta pemberian keteladanan guru IPS yang konsisten dalam sikap, perilaku, dan pola komunikasi guru IPS, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam penggunaan media sosial. Pendekatan ini mendorong siswa tidak hanya memahami nilai kemanusiaan secara konseptual, tetapi juga merefleksikan dan mengaktualisasikannya dalam perilaku sosial di lingkungan sekolah maupun ruang digital. Namun

demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kendala dalam penanaman nilai kemanusiaan, terutama pengaruh penggunaan media sosial siswa yang sulit dikontrol di luar lingkungan sekolah, perbedaan karakter siswa, serta keterbatasan pengawasan orang tua, yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Meskipun demikian, pembelajaran IPS tetap berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang memiliki empati sosial, toleransi, dan kemampuan berinteraksi di media sosial dengan bertanggung jawab, serta dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat di era digital.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS SMP Negeri 11 Semarang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sila ke-2 Pancasila melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis studi kasus permasalahan sosial di era digital. Internalisasi nilai sila kedua Pancasila yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab” menjadi kebutuhan mendasar bagi siswa dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks, seiring dengan perkembangan teknologi digital yang tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS berperan sebagai ruang belajar yang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui materi keragaman suku, agama, dan budaya di Indonesia serta dinamika kehidupan masyarakat multikultural dengan menggunakan metode studi kasus (Akib et al., 2025).

Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa untuk menganalisis konflik sosial sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di media sosial, sehingga membantu siswa memahami dampak moral dari setiap perilaku yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purba et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai sosial mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan kondisi ini, guru IPS tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai figur penting dalam memfasilitasi proses reflektif dan pembiasaan sikap sosial siswa melalui pemanfaatan media digital secara kritis dan beretika, sehingga nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, empati, dan adab dapat diaktualisasikan secara nyata dalam pembelajaran dan membentuk karakter sosial siswa yang selaras dengan prinsip sila kedua Pancasila dalam kehidupan digital.

Peran guru IPS SMP Negeri 11 Semarang sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi melibatkan tiga komponen utama, yaitu pemahaman moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Pemahaman moral (moral knowing) adalah memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan moral. Lickona juga menguraikan

bahwa pengetahuan moral berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Dalam pembelajaran IPS guru menyajikan materi IPS mengenai bentuk-bentuk masalah sosial di masyarakat, seperti kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Dalam pembelajaran IPS, guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui diskusi kasus sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui diskusi dengan tema fenomena sosial yang relevan dengan keseharian siswa, siswa diajak untuk menganalisis permasalahan sosial, mempertimbangkan sudut pandang yang beragam, serta merefleksikan nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga pemahaman moral siswa berkembang secara lebih mendalam. (Wahyuningsih & Ningsih, 2025).

Perasaan moral (moral feeling) merupakan dimensi penting dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan secara sistematis pada siswa, karena berfungsi sebagai kekuatan intrinsik yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dimensi ini mencakup enam aspek emosi utama, yaitu nurani, harga diri, empati, kecintaan terhadap kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati, yang menjadi fondasi terbentuknya karakter individu. Setelah pemberian pengetahuan moral, pengembangan aspek emosional siswa menjadi tahap krusial agar mereka mampu merespons secara reflektif terhadap situasi moral yang dihadapi dalam

kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan refleksi moral yang difasilitasi oleh guru IPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosial siswa. Guru IPS memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa dengan menciptakan pembelajaran yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dipahami oleh siswa, seperti mengajak siswa membayangkan perasaan siswa ketika tidak dihargai, proses ini menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan moral siswa. (Jayanti et al., 2026).

Proses refleksi ini berperan penting dalam membangun perasaan moral siswa, seperti empati, kepedulian antar individu, kesadaran emosional dan rasa tanggung jawab siswa terhadap sesama. Namun, keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah atau luar sekolah menjadi faktor kunci dalam mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Guru IPS yang menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, serta konsisten dalam menerapkan nilai kemanusiaan secara tidak langsung memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana nilai moral seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Saputri et al., (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai

kemanusiaan yang adil dan beradab pada diri siswa, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada penyampaian di kelas, tetapi benar-benar tercermin dalam sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran guru IPS sebagai pembimbing dan teladan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya menanamkan nilai kemanusiaan secara berkelanjutan di era pendidikan yang terus berkembang.

Pembiasaan budaya sekolah melalui penerapan prinsip 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun merupakan salah satu strategi pedagogis yang relevan dan kontekstual dalam menanamkan nilai kemanusiaan secara berkelanjutan pada siswa dalam pembelajaran IPS. Budaya 5S tidak hanya dipahami sebagai rutinitas seremonial di lingkungan sekolah, tetapi menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa dilatih untuk mempraktikkan sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian sosial sejak dini, baik dalam interaksi dengan guru, tenaga kependidikan, maupun sesama teman sebaya. Interaksi yang dibangun secara konsisten melalui budaya 5S menciptakan iklim sekolah yang humanis dan kondusif, sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan diakui keberadaannya sebagai individu yang memiliki martabat. (Al-fikri, 2024).

Tindakan moral (moral action) adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen

karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu, kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). (Arifin et al., 2023).

Tindakan moral adalah *outcome* atau hasil dari dua bagian karakter yakni moral *knowing* dan moral *feeling*. Tindakan moral dapat diartikan sebagai implementasi dari pengetahuan dan perasaan moral. Sehingga ketiganya saling melengkapi. Dalam hal ini, Thomas Lickona menguraikan bahwa moral action berisi tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Guru IPS memberikan wadah aksi nyata agar siswa berkenan mengimplementasikan hal-hal baik, seperti menciptakan kelas secara kooperatif, membiasakan siswa berperilaku sopan dan santun, menegakkan rasa tanggung jawab, dan mengajarkan beretika serta moral secara acak sesuai masalah yang ditemui siswa di lingkungan sekolah, media digital atau lingkungan masyarakat.

Dalam pendidikan IPS, pembiasaan budaya sekolah seperti 5S memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan pada pembentukan warga negara yang berkarakter, memiliki kesadaran sosial, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila dapat diwujudkan secara nyata melalui praktik 5S, karena siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari. Proses ini

membantu siswa menghubungkan konsep-konsep IPS yang bersifat abstrak, seperti nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas sosial, dengan pengalaman konkret yang siswa alami di lingkungan sekolah.

Pembiasaan budaya 5S berperan sebagai sarana pembelajaran karakter yang bersifat preventif, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang cenderung memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial siswa. Di tengah meningkatnya penggunaan media digital yang sering kali mengurangi interaksi tatap muka, budaya 5S menjadi pengingat penting bagi siswa untuk tetap menjunjung tinggi etika, kesopanan, dan rasa hormat dalam berkomunikasi. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan sikap sosial yang relevan dengan perkembangan zaman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setyowati dan Sutikno (2024) yang menyatakan bahwa habituasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa secara konsisten dan berkesinambungan. Kurikulum Merdeka menempatkan pembiasaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Dalam hal ini, budaya 5S menjadi salah satu bentuk konkret dari pembelajaran berbasis karakter yang mampu mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berakhlak mulia dan berkebinekaan global.

Dengan demikian, penerapan budaya 5S dalam lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam menanamkan nilai kemanusiaan yang tidak hanya berdampak pada perilaku individual siswa, tetapi juga membentuk budaya kolektif yang positif di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan guru serta seluruh warga sekolah akan memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga siswa mampu membawa nilai-nilai kemanusiaan tersebut ke dalam kehidupan sosial mereka di luar lingkungan sekolah.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis studi kasus, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan pengendalian diri serta pemahaman terhadap nilai empati dan kerendahan hati. Melalui kegiatan diskusi kasus, siswa menunjukkan sikap saling menghargai ketika menghadapi perbedaan pendapat, dengan memandang orang lain setara dan bernilai sama dengan pendapat pribadi. Sikap tersebut merefleksikan pengakuan terhadap hak asasi manusia, di mana siswa mampu menyampaikan gagasan tanpa diskriminasi latar belakang serta bersikap adil dalam menanggapi berbagai sudut pandang yang muncul.

Aspek afektif siswa tampak dari cara mereka berinteraksi selama proses studi kasus, khususnya dalam memperlakukan pendapat antar individu secara etika dan beradab. Selain itu, siswa dibiasakan untuk menghargai harga diri melalui penerimaan terhadap masukan dan kritik dalam penyelesaian masalah tanpa merendahkan pandangan pihak lain, sehingga martabat setiap individu tetap terjaga. Guru IPS

berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan ruang diskusi yang aman dan beretika, disertai aturan yang jelas, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapat secara tenang tanpa rasa terhakimi. Dari sisi kognitif, siswa mampu mengaplikasikan konsep hak dan kewajiban manusia serta pentingnya menghormati hak dan pendapat orang lain. Sementara itu, aspek psikomotorik tercermin melalui respons timbal balik yang positif antar siswa dalam proses diskusi, menunjukkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara konstruktif dalam menyelesaikan studi kasus.

Namun demikian, tantangan utama dalam penanaman nilai sila ke-2 Pancasila yang berbunyi “nilai kemanusiaan yang adil dan beradab” di era digital semakin kompleks seiring dengan masifnya penggunaan media sosial oleh siswa. Media sosial menghadirkan ruang interaksi yang luas dan terbuka, namun pada saat yang sama sulit dikontrol oleh pihak sekolah maupun orang tua. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang sering kali belum memiliki kematangan moral dan kemampuan berpikir kritis yang memadai. Akibatnya, berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan, seperti ujaran kebencian, perundungan daring, sikap individualistis, serta rendahnya empati terhadap sesama, berpotensi muncul dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Auliasari, 2025).

Pola komunikasi instan yang ditawarkan media sosial cenderung mendorong interaksi yang serba cepat, dangkal, dan minim refleksi etika, sehingga nilai-nilai kesopanan,

penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial sering kali terabaikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nafisa et al. (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi pembentukan moral siswa apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dan penguatan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru IPS menghadapi tantangan ganda, yaitu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral yang mampu mengarahkan siswa dalam menggunakan media digital secara bijak dan beretika.

Penanaman nilai sila ke-2 Pancasila melalui pembelajaran IPS menuntut pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan realita kehidupan siswa. Guru perlu mengaitkan konsep kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban dengan fenomena sosial yang nyata di sekitar siswa, termasuk fenomena yang berkembang di ruang digital. Diskusi kasus sosial yang bersumber dari peristiwa aktual di media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kepekaan moral, kemampuan berpikir kritis, serta empati siswa terhadap permasalahan kemanusiaan. Namun, upaya ini tidak akan berjalan optimal apabila hanya dilakukan di lingkungan sekolah tanpa dukungan dari lingkungan tempat tinggal siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai kemanusiaan tidak semata-mata bergantung pada peran guru dan sekolah, tetapi juga memerlukan kerja sama yang erat dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci penting dalam memastikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Orang tua memiliki peran strategis dalam memberikan teladan, pengawasan, serta pembiasaan nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan keluarga, terutama dalam mengawasi penggunaan gawai dan media sosial anak. Tanpa adanya keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang diterapkan di rumah, siswa berpotensi mengalami kebingungan nilai yang pada akhirnya melemahkan internalisasi karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Hastuti & Irawanda (2026) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, penanaman nilai sila ke-2 Pancasila di era digital menuntut pendekatan kolaboratif yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku nyata siswa sebagai individu yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru IPS memegang peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang di era digital. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara konseptual, tetapi juga diwujudkan melalui proses

pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai aktivitas kelas. Guru IPS secara sadar mengaitkan materi pelajaran dengan realita sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti isu keberagaman, keadilan sosial, dan hubungan antar individu di lingkungan masyarakat maupun media sosial. Selain melalui pembelajaran di kelas, guru IPS juga menunjukkan perannya melalui keteladanan sikap dalam berinteraksi dengan siswa. Sikap adil, menghargai perbedaan pendapat, serta cara guru merespons permasalahan siswa menjadi contoh langsung yang dapat diamati dan ditiru. Keteladanan ini menjadi penting karena siswa berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh figur panutan di lingkungan sekolah. Di sisi lain, pembiasaan budaya sekolah, seperti 5S, kegiatan saling menghormati, kerja sama dalam kelompok, dan kepedulian sosial, turut memperkuat internalisasi nilai sila kedua Pancasila secara berkelanjutan.

Namun, proses penanaman nilai tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pengaruh media digital yang begitu kuat sering kali membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang kurang selaras dengan nilai kemanusiaan, seperti menurunnya empati dan meningkatnya sikap individualistik. Selain itu, perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan tingkat literasi digital siswa juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan guru IPS, seperti diskusi reflektif, studi kasus sosial, serta penguatan nilai melalui pembelajaran kontekstual, terbukti mampu memperkuat sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.

Dengan demikian, peran guru IPS menjadi semakin relevan dalam membimbing siswa agar mampu bersikap humanis dan beradab, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, N., Guntara, F., Ahdar, A., Zurahman, Z. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS. *Social Landscape Journal*. 6(2). 101-108. <https://doi.org/10.56680/sl.j.v6i2.72732>
- Al-fikri, M. H. (2024). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. 2(7). 119-124. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Arifin, J. Z., Ulumudin, I., Dasih, D. (2023). Peran Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(2). 27-34. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/106/85>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Bandung. Rineka Cipta.
- Arrasyid, A. (2018). Pengaruh Strategi Card Sort terhadap Hasil Belajar IPS ditinjau dari Sikap Sosial. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 101–107. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14411>

- Auliasari, A. S. (2025). Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila. *Lentera Ilmu*, 2(1), 38–44. Retrieved from <https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/view/74>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hastuti, S., & Irawanda, G. (2026). Kolaborasi Strategi Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Era Modern. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 11–29. <https://doi.org/10.52208/embrio.v11i1.1781>
- Huda, N., Arsih, F., Selaras, G. H., Rahmi, F. O. (2025). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penerapan Karakter dan Kreativitas Peserta Didik SMAS Adabiah 2 Padang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 544–549. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1235>
- Jayanti, F. D., Uli, A. A., Husaeni, R. A., Damanik, P. C. I. C., & Chaled, M. I. (2026). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 17, 290–295. Retrieved from <https://conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/view/7278>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nafisa, M. D. K., Azmi, A. M., Sukmawati, B. T., Wajihah, U. N., Hadi, F. R. (2025). Dampak Media Teknologi Digital terhadap Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Purba, A., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4753>
- Romadoni, N. R., Purwaningtyas, L., Anggraini, N., Ramadani, L., & Agus Santoso, A. P. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pelayanan Administrasi Kesehatan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 89–93. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.133>
- Saputri, N. F., Susanto, E., Amin, S. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMK Al-Furqon Bantarkawung Brebes Tahun Pelajaran 2023/2024. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 182-190. <https://doi.org/10.62504/jimr837>

- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, P. S., Napitupulu, E. G., & Simatupang, F. H. O. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Karakter Siswa SD: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1636–1641. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.704>
- Wahyuningsih, E., Ningsih, T. (2025). Empat Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Ips Di Sd Negeri 3 Candinegara Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*. 5(2). 1743-1754. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2932>
- Yusgiantara, A., Gunarsih, A., Basiroh, S., & Khuriyah, K. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum: Pendekatan Holistik untuk SD, SMP, dan SMA di Era Digital. *Journal of Education Research*, 5(4), 6023–6030. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1901>